



**ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TUJUAN PENAMBALAN GIGI:
 STUDI PADA MAJELIS TAKLIM KHAIRUNNUFUS**

**Nursetiawati¹, Muhammad Jayadi Abdi², Chusnul Chotimah³, Sari Aldilawati⁴,
 Nur Janna Hafdilla Musaad⁵, Lila Zulistia Hasan⁶**

¹⁻⁶Universitas Muslim Indonesia
 Email : nur.setiawati@umi.ac.i

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penambalan gigi merupakan tindakan restoratif yang penting dalam pencegahan dan penanganan karies. Namun, persepsi masyarakat terhadap tindakan ini masih beragam dan seringkali dipengaruhi oleh miskonsepsi, ketakutan, serta keterbatasan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi masyarakat mengenai tujuan, dampak tidak melakukan, dan proses penambalan gigi di lingkungan Majelis Taklim. Metode: Penelitian deskriptif kuantitatif ini melibatkan 31 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri atas 14 pernyataan, dianalisis secara dikotomis (jawaban "Ya" atau "Tidak"), dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil: Mayoritas responden menunjukkan persepsi positif terhadap penambalan gigi. Seluruh responden (100%) menyadari bahwa penambalan dapat meredakan nyeri dan mempertahankan gigi. Namun, sebanyak 35,5% responden masih percaya bahwa gigi berlubang dapat sembuh sendiri. Kesimpulan: Meskipun sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat penambalan gigi, masih terdapat miskonsepsi yang perlu diluruskan melalui edukasi kesehatan gigi berbasis komunitas.</i></p>	<p>Diajukan : 11-07-2025 Diterima : 09-09-2025 Diterbitkan : 11-09-2025</p> <p>Kata kunci: <i>Penambalan gigi, persepsi masyarakat, kesehatan gigi, edukasi komunitas, analisis dikotomis</i></p> <p>Keywords: <i>Dental fillings, public perception, dental health, community education, dichotomous analysis</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>Dental fillings are an important restorative procedure in the prevention and treatment of caries. However, public perception of this procedure varies and is often influenced by misconceptions, fear, and limited information. This study aims to evaluate public perceptions regarding the purpose, impact of not performing them, and the process of dental fillings in the Majelis Taklim environment. Methods: This quantitative descriptive study involved 31 respondents. Data were collected through a questionnaire consisting of 14 statements, analyzed dichotomously (answers "Yes" or "No"), and presented in the form of a frequency distribution. Results: The majority of respondents showed a positive perception of dental fillings. All respondents (100%) realized that fillings can relieve pain and preserve teeth. However, 35.5% of respondents still believed that cavities can heal on their own. Conclusion: Although most respondents had a good understanding of the benefits of dental fillings, there are still misconceptions that need to be corrected through community-based dental health education.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel: Setiawati, N., Abdi, M.J., Chotimah, C., Aldilawati, S., Musaad, N.J.H., & Hasan, L.Z. (2025). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Tujuan Penambalan Gigi: Studi Pada Majelis Taklim Khairunnufus. <i>IJOH: Indonesian Journal of Public Health</i>, 3(3), hal 845-850. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH</p>	

PENDAHULUAN

Karies gigi tetap menjadi salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling umum dijumpai di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi karies aktif mencapai 45,3%, artinya hampir separuh penduduk Indonesia mengalami masalah gigi yang belum ditangani secara tuntas. Proses karies yang dibiarkan tanpa penanganan dapat menyebabkan kerusakan struktur gigi secara progresif, infeksi, rasa sakit, hingga kehilangan gigi. Salah satu metode restoratif paling awal dan sering digunakan untuk menghentikan proses tersebut adalah penambalan gigi. Prosedur ini bertujuan tidak hanya untuk menghentikan kerusakan lanjutan, tetapi juga untuk mengembalikan fungsi dan estetika gigi.

Pada umumnya kesadaran masyarakat untuk segera melakukan penambalan ketika mengalami kerusakan gigi masih tergolong rendah. Banyak yang memilih menunda atau bahkan menghindari tindakan tersebut karena berbagai alasan, antara lain ketakutan terhadap rasa sakit, anggapan bahwa biaya perawatan mahal, hingga kepercayaan bahwa gigi berlubang dapat sembuh sendiri tanpa intervensi medis. Miskonsepsi ini seringkali diperkuat oleh kurangnya edukasi kesehatan gigi di tingkat komunitas.

Beberapa studi menyebutkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap tindakan pencegahan dan perawatan gigi sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan akses terhadap informasi. Edukasi berbasis komunitas, seperti yang dilakukan di lingkungan Majelis Taklim, dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan secara berkelanjutan dan relevan dengan nilai-nilai lokal.

Majelis Taklim merupakan kelompok pengajian yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana keagamaan, tetapi juga menjadi ruang sosial edukatif. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pendekatan penyuluhan kesehatan melalui kelompok Majelis Taklim efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait berbagai isu kesehatan, termasuk kesehatan gigi. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berbasis nilai-nilai keagamaan memudahkan penerimaan pesan kesehatan oleh anggotanya.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terbentuk pemahaman kolektif yang lebih baik terhadap pentingnya perawatan gigi, khususnya penambalan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi masyarakat Majelis Taklim mengenai tujuan, akibat bila tidak dilakukan, serta proses penambalan gigi melalui pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang program penyuluhan kesehatan gigi yang lebih tepat sasaran dan berdampak langsung bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap tindakan penambalan gigi melalui pendekatan survei. Lokasi penelitian adalah salah satu kelompok Majelis Taklim yang aktif di wilayah [nama lokasi dapat disesuaikan], yang dipilih karena representatif terhadap komunitas berbasis keagamaan dengan partisipasi perempuan usia dewasa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Majelis Taklim yang hadir dalam kegiatan penyuluhan kesehatan gigi. Pengambilan sampel dilakukan secara total sampling, yaitu semua anggota yang hadir saat pengisian kuesioner ikut serta sebagai responden. Jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan adalah 31 orang.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang terdiri atas 14 pernyataan yang dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu:

1. Persepsi terhadap tujuan penambalan gigi (5 pernyataan),
2. Persepsi terhadap akibat jika tidak dilakukan penambalan (5 pernyataan),
3. Persepsi terhadap proses penambalan gigi (4 pernyataan).

Setiap pernyataan diberikan dua pilihan respons: "Ya" dan "Tidak", sehingga memungkinkan dilakukannya analisis dikotomis.

Pengumpulan data dilakukan pada saat kegiatan edukasi kesehatan gigi yang diselenggarakan secara tatap muka oleh tim penyuluh. Kuesioner dibagikan kepada peserta sebelum materi diberikan, untuk menilai persepsi awal secara spontan. Responden diberikan waktu yang cukup untuk mengisi kuesioner secara mandiri dan tanpa intervensi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Setiap respons diklasifikasikan ke dalam dua kategori dikotomis ("Ya" atau "Tidak"). Hasilnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap pernyataan. Analisis ini bertujuan untuk melihat kecenderungan persepsi mayoritas terhadap setiap aspek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 31 responden yang terdiri dari anggota aktif Majelis Taklim. Berdasarkan hasil kuesioner, analisis dikotomis dilakukan terhadap tiga aspek utama: tujuan penambalan gigi, akibat bila tidak dilakukan penambalan, dan proses penambalan gigi. Hasil dijabarkan dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk masing-masing pernyataan.

1. Persepsi terhadap Tujuan Penambalan Gigi

Sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan penambalan gigi. Seluruh responden (100%) setuju bahwa penambalan gigi dapat mengatasi rasa sakit dan mempertahankan gigi. Sebanyak 96,8% memahami bahwa penambalan dapat menghentikan kerusakan lebih lanjut dan mengembalikan fungsi pengunyahan. Namun, hanya 87,1% responden menyatakan bahwa penambalan bertujuan mengembalikan bentuk gigi seperti semula.

Tabel 1. Persepsi terhadap Tujuan Penambalan Gigi

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Persentase Ya (%)	Keterangan
1.	Penambalan menghentikan kerusakan lebih lanjut	30	1	96,8 %	Mayoritas memahami fungsi dasar penambalan
2.	Penambalan mengembalikan bentuk semula	27	4	87,1 %	Cukup memahami fungsi estetika
3.	Penambalan mengatasi rasa sakit akibat gigi berlubang	31	0	100%	Pemahaman menyeluruh tentang manfaat klinis
4.	Penambalan mempertahankan gigi	31	0	100%	Kesadaran tinggi terhadap fungsi pelestarian gigi
5.	Penambalan mengembalikan fungsi pengunyahan	30	1	96,8%	Menyadari dampak fungsional dari penambalan

2. Persepsi terhadap Akibat Tidak Dilakukan Penambalan

Seluruh responden menyadari bahwa gigi berlubang yang tidak ditambal dapat menyebabkan rasa sakit dan kerusakan lebih lanjut. Namun, sebanyak 35,5% responden masih percaya bahwa gigi berlubang dapat sembuh dengan sendirinya, yang menunjukkan masih adanya miskonsepsi yang perlu diluruskan.

Tabel 2. Persepsi terhadap Tujuan Penambalan Gigi

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Persentase Ya (%)	Keterangan
1.	Gigi berlubang menyebabkan rasa sakit	31	0	100 %	Pemahaman baik akan konsekuensi klinis
2.	Gigi berlubang bisa semakin parah jika tidak ditambal	31	0	100 %	Menyadari progresivitas penyakit gigi estetika
3.	Gigi berlubang bisa sebabkan bau mulut	30	1	96,8 %	Korelasi antara kesehatan gigi dan kebersihan mulut dimengerti
4.	Gigi berlubang mengganggu aktivitas	30	1	96,8%	Kesadaran dampak fungsional dari gangguan gigi
5.	Gigi berlubang bisa sembuh sendiri tanpa ditambal	11	20	96,8%	Masih terdapat miskonsepsi dalam pemahaman masyarakat

3. Persepsi terhadap Proses Penambalan Gigi

Pada aspek proses penambalan, 96,8% responden mengaku pernah merasakan ngilu saat pengeboran, dan seluruh responden (100%) menyatakan bahwa lubang gigi harus dibersihkan sebelum ditambal. Hanya 48,4% yang menyatakan bahwa biaya penambalan mahal, menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tidak lagi melihat biaya sebagai hambatan utama.

Gambar 3. Persepsi terhadap Proses Penambalan Gigi

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Persentase Ya (%)	Keterangan
1.	Penambalan gigi perlu biaya mahal	15	16	48,4 %	Persepsi biaya masih menjadi kendala
2.	Saat pengeboran terasa ngilu	30	1	96,8 %	Pengalaman subjektif dominan
3.	Lubang kecil tak bisa ditambal dalam satu kali kunjungan	20	11	64,5 %	Pengetahuan teknis sebagian besar benar
4.	Lubang harus dibersihkan dulu sebelum ditambal	31	0	96,8%	Pemahaman prosedural sangat baik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai manfaat dan tujuan penambalan gigi. Hal ini terlihat dari tingginya persentase responden yang menjawab "Ya" pada pernyataan-pernyataan terkait tujuan penambalan, seperti menghentikan kerusakan, meredakan rasa sakit, mempertahankan struktur gigi, hingga mengembalikan fungsi pengunyahan. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Agouropoulos et al. (2021) yang menegaskan bahwa peningkatan edukasi kesehatan gigi dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap tindakan restoratif seperti penambalan.

Namun, terdapat beberapa temuan yang menunjukkan adanya miskonsepsi yang masih berkembang di masyarakat. Sebanyak 35,5% responden percaya bahwa gigi berlubang dapat sembuh sendiri tanpa perlu ditambal. Pandangan ini berisiko memperlambat tindakan pencegahan dini dan dapat menyebabkan komplikasi gigi lebih lanjut. Hal ini memperkuat temuan dari studi Almutairi et al. (2021), yang menyebutkan bahwa kepercayaan yang salah terhadap kemampuan penyembuhan gigi secara alami seringkali menjadi hambatan utama dalam pengambilan keputusan untuk berobat.

Aspek biaya juga menjadi faktor yang menarik untuk diperhatikan. Meskipun hampir separuh responden menyatakan bahwa penambalan gigi memerlukan biaya yang mahal, namun lebih dari separuh lainnya tidak menganggapnya sebagai penghalang. Ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi bahwa perawatan gigi kini mulai dianggap lebih terjangkau dan penting, terutama di kalangan komunitas yang telah mendapatkan edukasi kesehatan secara langsung. Hal ini diperkuat oleh Nasser et al. (2023) yang menemukan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan gigi, termasuk dalam hal kesiapan membayar.

Pada aspek proses, sebagian besar responden memahami bahwa lubang gigi harus dibersihkan sebelum ditambal dan bahwa rasa ngilu dapat muncul saat pengeboran. Persepsi ini menunjukkan pengalaman langsung masyarakat terhadap prosedur penambalan, yang bisa menjadi dasar penting dalam menyusun edukasi berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Hasil ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim bukan hanya sebagai tempat pembinaan keagamaan, tetapi juga dapat difungsikan sebagai sarana edukasi kesehatan. Intervensi edukatif yang dirancang berbasis nilai-nilai lokal dan sosial. Telah terbukti lebih efektif dalam membangun persepsi positif terhadap kesehatan gigi dan tindakan preventif seperti penambalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anggota Majelis Taklim memiliki persepsi yang positif terhadap tindakan penambalan gigi. Mereka memahami bahwa penambalan berfungsi untuk menghentikan kerusakan gigi, meredakan rasa sakit, mengembalikan fungsi pengunyahan, serta mempertahankan gigi yang rusak. Meskipun demikian, masih terdapat miskonsepsi pada sebagian responden, seperti keyakinan bahwa gigi berlubang dapat sembuh dengan sendirinya tanpa penanganan medis.

Faktor biaya dan ketidaknyamanan saat proses penambalan juga muncul sebagai perhatian, meskipun tidak dominan. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi yang dilakukan secara berbasis komunitas keagamaan seperti Majelis Taklim memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap masyarakat terhadap perawatan gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agouropoulos A, Birpou E, Twetman S, Kavvadia K. Effectiveness of oral health education in paediatric dental settings: A systematic review. *Children*. 2021;8(9):767.
- Almutairi MA, Baseer MA, Al Gabbani M, et al. Oral health knowledge, attitudes, and practices among adults in Riyadh, Saudi Arabia. *International Journal of Dentistry*. 2021;2021:1-6.
- Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2019.
- Nasser AA, Farag AE, Alrashidi SA, et al. Community-based oral health education improves knowledge and behavior in rural populations. *Healthcare (Basel)*. 2023;11(3):439.
- Suryani E, Murtiningsih M. Peran kelompok pengajian dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan ibu rumah tangga. *Jurnal Promkes*. 2022;10(1):9-14.
- Zhang S, Liu J, Lo EC-M, Chu CH. Dental caries status of children and adolescents in China, 1983-2022: A systematic review and meta- analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2022;19(12):7055.